

PENGUATAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS RAMAH ANAK BAGI GURU TK DAN SD DI ERA KENORMALAN BARU**Sri Supiah Cahyati¹, Rissa San Rizqiya², Nana Fauziah³**^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa, IKIP Siliwangisrisupiahcahyati03@gmail.com¹, rissa.sr@gmail.com², nanafauziah@gmail.com³**ABSTRAK**

Dalam era Kenormalan Baru setelah Covid-19 merebak, hampir sekolah ditutup dan dilaksanakan pembelajaran di rumah. Guru harus mengajar secara daring, namun secara 'emosional' hadir saat pembelajaran dengan siswa, tidak hanya menyampaikan tugas. Kurangnya komunikasi langsung antara guru dan siswa dapat membatasi kognisi dan kreativitas siswa. Sasaran pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberdayakan guru Bahasa Inggris selama pembelajaran daring di Cimahi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam pengajaran Bahasa Inggris daring dengan teknik pembelajaran yang lebih inovatif dan ramah anak. Kegiatan ini menggunakan metode berbasis masalah dengan membantu guru saat mengajar Bahasa Inggris. Ada tiga tahap kegiatan: 1) analisis kebutuhan; 2) persiapan materi, instruktur, dan media; dan 3) pelaksanaan, termasuk workshop, pendampingan, dan diskusi. Kegiatan diakhiri dengan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa workshop dan praktik merupakan kunci keberhasilan proses belajar mengajar. Selanjutnya, pendampingan oleh Tim bermanfaat bagi para peserta. Para peserta menyatakan bahwa bahasa Inggris yang digunakan saat berinteraksi dengan siswa saat pembelajaran dapat membantu mereka menjalin hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa. Selain itu, para Peserta berpendapat bahwa mereka masih perlu berlatih dan mengeksplorasi lebih lanjut media pembelajaran daring dan sumber belajar yang akan diberikan kepada siswa. Para Peserta juga mengakui pembelajaran daring perlu persiapan lebih.

Kata kunci: Pembelajaran daring Bahasa Inggris; era kenormalan baru; hubungan emosional guru dan siswa

ABSTRACT

In the new normal after Covid-19 schools are closed and implement at-home learning. This implies that teachers should teach online as well as 'emotionally' present with the children, not only delivering assignments. Lack of direct communication between teachers and students can limit the students' cognition and creativity. The target of this community service is to empower English language teachers during online English learning in Cimahi. It aims at improving teachers' pedagogic and professional competencies in online English teaching in a more innovative and child-friendly technique. It used a problem-based method by assisting the teachers while teaching English. There are three stages of the activity: 1) need analysis; 2) preparation, including setting the materials, instructors, and media; and 3) implementation and empowering, including a brief workshop, implementation and assistance, and discussion. The activity is concluded with the interview. The results showed that the workshop and practice are central to the success of the teaching-learning process. Next, empowered by the team is believed to be beneficial by the participants. They claimed that the language classroom used to communicate with the students can help them establish a closer relationship between teacher and students. Moreover, they agreed they still need to practice and explore more about online instructional media and resources to be given to the students. They also admitted this online learning needed more preparation.

Keywords: English language online learning; new normal; teachers and students emotional relationship

Articel Received: 28/05/2021; **Accepted:** 21/02/2022**How to cite:** Cahyati, S. S., Rizqiya, R. S., Fauziah, N. (2022). Penguatan pembelajaran bahasa inggris ramah anak bagi guru tk dan sd di era kenormalan baru. *Abdimas Siliwangi*, Vol (No), 13-24. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/as.v5i1p13-24.7242>

A. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 memaksa sekolah di seluruh dunia membuat kebijakan pembelajaran Daring (*online*). Hingga era Kenormalan Baru (*New Normal*) beberapa sekolah masih tetap mengatur pembelajaran dari rumah. Demikian pula Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) di Cimahi, Jawa Barat. Sebuah survei yang dilakukan oleh UNICEF pada 18-29 Mei 2020 terhadap 5-8 jenjang pendidikan yang berbeda di 34 provinsi di Indonesia (UNESCO, 2020) melaporkan ketidaknyamanan siswa belajar di rumah selama pandemi Covid-19 karena kurangnya bimbingan dari guru. Atas dasar permasalahan tersebut, Tim PKM melakukan observasi awal yang mengungkap bahwa banyak pembelajaran Daring yang lebih fokus pada pemberian tugas/latihan yang harus dilakukan siswa dengan dibantu orang tua, namun kurang interaksi langsung antara guru dan siswa/orang tua. Masalah ini perlu dibahas lebih lanjut karena kurangnya interaksi yang intens akan menurunkan perkembangan intelektual, kreativitas, dan motivasi anak.

Lebih lanjut, belajar bahasa asing perlu pajanan langsung dari guru, bahasa target perlu digunakan sebagai *classroom language* sehingga anak akan terbiasa dan akan menirukannya sebagai *role model* (Musthafa, 2010; Zein, et al., 2020; Wiseman, 2020; Diem, 2011; Copland & Yonetsugi, 2016). Kendala berikutnya berhubungan dengan kompetensi pedagogik dan profesional. Dalam tataran kompetensi pedagogik, ditemukan bahwa para guru kurang memiliki kecakapan-keterampilan keguruan, serta wawasan kependidikan mengenai cara mengajarkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, kepada anak. Hal ini dilatarbelakangi oleh pendidikan mereka yang kebanyakan berasal dari jurusan non-kependidikan ataupun bahasa Inggris. Sementara itu, secara profesional, para guru belum memiliki pemahaman wawasan mengenai pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak (Damayanti, 2017; Cahyati, Parmawati, Atmawidjaya, 2019; Akhtar, et al. 2019, Zein, et al., 2020; Horn et al., 2020; Hoque, 2016; Goetz, et al., 2020).

Untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru, penelitian sebelumnya menemukan bahwa guru membutuhkan penguatan pengetahuan mengenai pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak (Cahyati, Parmawati, Atmawidjaya, 2019; Koca, 2016; Evans, Butterworth, Law, 2019). Mereka ingin mempelajari lebih lanjut teori-teori pembelajaran serta karakteristik anak. Demikian pula pendekatan, teori, serta media atau sumber belajar daring yang tepat bagi anak di era kenormalan baru. Bukan hanya itu, mereka pun membutuhkan informasi mengenai cara mengelola kelas (classroom management).

Untuk meningkatkan pemahaman guru pada pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak dibutuhkan juga program pendampingan. Pendampingan ini dilakukan sebagai upaya penguatan di dalam memahami konsep-konsep pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak. Pendampingan juga dilakukan untuk membantu para guru dalam mengatasi berbagai kendala yang mungkin muncul pada saat kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris. Pendampingan ini juga dapat menjadi ajang diskusi bagi para guru di dalam menemukan metode/teknik serta media yang tepat untuk digunakan sesuai kondisi masing-masing sekolah/siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Tim pelaksana kegiatan PKM merasa berkepentingan untuk membantu para guru agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris pada saat pembelajaran daring melalui “Pendampingan Implementasi Pembelajaran Daring Bahasa Inggris Ramah Anak bagi Guru TK dan SD di Cimahi”. Diharapkan, kegiatan ini dapat mempermudah para guru Bahasa Inggris di tingkat TK dan SD di dalam merencanakan ataupun melaksanakan proses pembelajarannya, seperti pemilihan teknik, media dan sumber belajar yang inovatif dan bermakna. Dengan demikian, kompetensi pedagogik dan profesional guru berkembang, dan kemampuan kognitif dan kreatifitas siswapun turut berkembang.

Sejalan dengan uraian diatas, maka rumusan permasalahan yang diangkat dalam Pengabdian pada Masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Apa kesulitan yang dihadapi guru di tingkat TK dan SD dalam pembelajaran Bahasa Inggris Daring di era kenormalan baru?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris Daring ramah anak di era kenormalan baru?

Dengan demikian pengabdian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi guru di tingkat TK dan SD dalam pembelajaran Bahasa Inggris Daring di era kenormalan baru.
2. Mendampingi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris Daring di era kenormalan baru.

B. LANDASAN TEORI

Karakteristik Anak

Slattery dan Willis (2005; Pinter, 2019; Garton & Coplan, 2019, Mercer & Dörnyey, 2020.) mendefinisikan anak dalam 2 kategori, yaitu: *very young learner* (anak usia dini) dengan usia dibawah 7 tahun dan *young learner* (anak) dengan rentang usia sekitar 7-12 tahun. Sedangkan Philips (1993) mendefinisikannya sebagai anak yang berusia diantara 5 atau 6 tahun hingga 11 atau 12 tahun. Sementara itu, Scott and Ytreberg (2000) mengatakan bahwa anak dibagi menjadi dua kelompok: kelompok pertama adalah anak berusia 5-7 tahun, dan kelompok kedua adalah anak berusia 8-10 tahun. Dari dua pendapat ini dapat disimpulkan bahwa *very young learner* adalah anak usia dini, biasanya sekolah di tingkat TK/PAUD dan *young learner* adalah anak usia SD.

Anak TK dan SD memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia SMP/SMA/orang dewasa. Karakteristik ini berhubungan dengan cara berpikir mereka, sikap, sifat, dan juga perasaan Mereka juga memiliki gaya belajar tersendiri. Dalam penelitian ini peneliti menggabungkan karakteristik anak dalam 2 (dua) kategori tersebut di atas (*very young learner* dan *young learner*) karena pada prinsipnya karakteristik mereka hampir sama, sama-sama pertama kali belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Lebih lanjut, Piaget, (1964, Harmer (2007; Slattery and Willis, 2005; Pinter, 2006; Meisani, et al., 2020, *Early Childhood Research Quarterly*, 2021) menjelaskan karakteristik anak sebagai berikut:

1. Anak selalu menunjukkan antusiasme. Mereka selalu penasaran dengan apa yang ada di sekitar mereka.
2. Anak belajar secara tidak langsung. Mereka belajar dari apa yang mereka dengan dan lihat. Anak sudah mampu merespon makna-makna yang umum (*holistic approach to language*).

3. Anak lebih dapat memahami sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dipegang (here and now principle), belum dapat memahami konsep abstrak, seperti tata bahasa, dsb.
4. Anak memiliki daya konsentrasi yang rendah (short attention span). Mereka akan mudah bosan.
5. Anak senang berbicara, terutama mengenai hal-hal yang ada di dalam dunia mereka (egocentrism). Mereka akan merespon dengan cepat ketika kita menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan diri mereka.
6. Anak baru belajar bahasa, belum lancar membaca dan menulis, bahkan dalam bahasa pertama.
7. Anak menyukai fantasi, imajinasi, dan gerakan.

Karakteristik tersebut di atas akan mempengaruhi cara mengajarkan bahasa Inggris pada anak. Seperti yang diungkap oleh Lenneberg: "elementary school and kindergarten children are in a "critical period", which is an important period (sensitive period) to be able to easily and quickly master the language. This happens before the child enters puberty" (Maldonado-Carreño, & Votruba-Drzal, 2011; Pinter, 2019; Mercer & Dörnyey, 2020). Oleh karena itu, guru perlu memahaminya agar pembelajaran bahasa yang efektif dapat tercapai.

Studi pendahuluan yang dilakukan Tim PKM menunjukkan bahwa secara umum pembelajaran online masih dianggap hanya memberikan tugas melalui internet. Padahal, anak yang belajar dari rumah membutuhkan dukungan orang tua agar tidak bosan bahkan stres selama belajar dari rumah. Dalam pembelajaran daring, guru dan orang tua berperan sebagai mentor. Bukan hanya memberi pelajaran, tetapi membiarkan anak-anak melakukan eksplorasi terhadap pelajaran itu sendiri. Guru perlu dibekali dengan metode/teknik, pengetahuan psikologi anak, serta kemampuan mengelola proses belajar mengajar bahasa Inggris. Nantinya, guru akan menjadi lebih kompeten dan mampu mengembangkan kemampuan anak dalam berbahasa Inggris. Bagi siswa di Taman Kanak-kanak yang biasanya memiliki pembelajaran daring dengan pendamping orang tua, kegiatannya harus menyenangkan, melibatkan anggota keluarga.

Kesulitan Guru dalam Pembelajaran daring Bahasa Inggris

Survey yang dilakukan Tim PKM menemukan bahwa guru hanya memanfaatkan buku bahasa Inggris sebagai media dengan menitikberatkan pada soal latihan, pemberian tugas/soal latihan selama proses belajar-mengajar online. Guru juga berpendapat bahwa pembelajaran Daring itu menantang. Mereka masih kesulitan menemukan teknik pembelajaran yang tepat dan mereka masih menemui kendala dalam melakukan interaksi yang erat dengan siswa. Meski demikian, kedua guru selalu mendorong siswa untuk berkonsentrasi pada pelajaran dan berusaha melakukan yang terbaik. Karena dalam pembelajaran Daring siswa tidak dapat secara fisik bertemu dengan guru dan kurangnya interaksi fisik, maka guru harus memfasilitasi hubungan yang erat dengan siswa/orang tua. Guru memainkan peran yang sangat penting karena siswa belum memiliki pengetahuan bahasa Inggris sebelumnya pada tingkat ini dan kemampuan siswa dalam pembelajaran akan sangat bergantung pada kreativitas guru (Pinter, 2019; Mubar, 2015; McPherson & Nunes, 2004). Keberhasilan mengajar anak-anak berbahasa asing membutuhkan kemampuan khusus yang berbeda dari pengajaran orang dewasa.

C. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilakukan dalam tiga tahap: 1) analisis kebutuhan, 2) persiapan, dan 3) pelaksanaan dan pendampingan. Di tahap pertama tim menghubungi beberapa sekolah terutama guru bahasa Inggris untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami selama pembelajaran daring. Pada tahapan kedua, tim pelaksana mendata calon peserta pendampingan. Tim juga menetapkan pemateri, menyiapkan materi, serta sarana dan prasarana. Pada tahap ketiga dilakukan pendampingan mengenai implementasi pembelajaran Bahasa Inggris daring menggunakan teknik dan media yang tepat untuk anak. Sehubungan dengan kondisi Pandemi Covid-19 di era Kenormalan Baru, dimana PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) masih diberlakukan, maka kegiatan pelaksanaan dan pendampingan dilaksanakan secara daring, sebelum, pada saat, dan setelah guru mengajar Bahasa Inggris.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Tahap Analisa Kebutuhan**

Pada tahapan ini ditemukan bahwa masih banyak guru Bahasa Inggris TK dan SD di Cimahi berlatar belakang non-pendidikan dan non-bahasa Inggris, sehingga kurang memahami teori pembelajaran, metode, teknik, serta media atau sumber belajar Bahasa Inggris yang tepat dan ramah anak.

2. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini, tim mengundang guru sekolah dan RA tertentu untuk berpartisipasi dalam pendampingan. Pada tahap ini, komitmen untuk berpartisipasi dalam pendampingan ditetapkan agar kegiatan dapat berlangsung dengan lancar. Hal ini dikarenakan pendampingan implementasi pembelajaran akan memakan waktu selama beberapa hari. Terdapat lima guru SD dan RA yang bersedia mengikuti pendampingan ini. Selain itu, di tahap ini pula, Tim menunjuk dua orang sebagai instruktur pelatihan dan pendampingan. Materi yang dibagikan kepada peserta adalah mengenai perencanaan pembelajaran, pemilihan media pembelajaran, serta pemilihan evaluasi pembelajaran yang ramah anak.

3. Tahap Pelaksanaan dan Pendampingan

Tahap pelaksanaan dan pendampingan pembelajaran Bahasa Inggris untuk para guru Bahasa Inggris di TK dan SD dilaksanakan 6 kali, yaitu pada tanggal 2, 4, 6, 8, 10, 12 Juni 2020 secara Daring. Kegiatan ini dibagi menjadi 5 sesi: 1) sesi pemberian materi, 2) sesi latihan, 3) sesi tanya jawab, 4) sesi pendampingan, 5) sesi interview. Adapun penjelasan dari setiap sesi adalah sebagai berikut:

1) Sesi pemberian materi

Pemberian materi dan latihan secara langsung diaplikasikan dalam kegiatan tersebut. Tim PKM juga membekali para peserta dengan pengetahuan terkait pembelajaran Bahasa Inggris secara Daring dan pengetahuan mengenai psikologis anak. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar peserta dapat memilih teknik dan media pembelajaran Daring Bahasa Inggris yang tepat dan lebih memahami teori pembelajaran bahasa asing untuk anak. Selama kegiatan berlangsung, Tim PKM mendapati bahwa peserta sangat antusias terhadap materi yang diberikan.

2) Sesi latihan

Pada sesi kedua ini, Tim PKM memberikan kesempatan kepada peserta untuk dapat berlatih dalam mengaplikasikan media dan mensimulasikan teknik pembeajarannya. Setiap grup berlatih untuk membuat media yang menarik, selain itu mereka juga berlatih untuk memilih media yang dapat dicari di youtube sesuai dengan tema pembelajaran yang ada, dan sesuai dengan skill yang telah dipilih. Dari sesi latihan ini, dapat disimpulkan bahwa media daring lah yang lebih diminati oleh peserta.

3) Sesi tanya jawab

Dalam sesi ini, Tim PKM memberikan kesempatan kepada peserta untuk dapat bertanya langsung terkait dengan materi pengabdian yang telah disampaikan. Hal ini bertujuan agar para peserta benar-benar dapat mengerti, dan mampu mengaplikasikan media ini di kelas.

4) Sesi Pendampingan

Di sesi ini Tim PKM mendampingi guru selama pembelajaran Bahasa Inggris. Guru menjadi lebih siap dan mampu berkomunikasi dengan lebih akrab dengan para siswa dan suasana pembelajaranpun menjadi lebih ramah anak dengan penggunaan media yang tepat. Guru tidak lagi hanya mengandalkan buku pelajaran Bahasa Inggris sebagai media dalam mengajar. Siswapun antusias mengikuti pembelajaran hingga akhir pembelajaran.

5) Sesi interview

Pada sesi terakhir, Tim PKM melaksanakan interview. Tim PKM mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan kegiatan pengabdian. Tujuan dari interview ini adalah untuk dapat mengetahui sejauh mana antusias peserta terhadap pendampingan pembelajaran Bahasa Inggris yang telah dilakukan. Selain itu, melalui interview Tim PKM dapat melakukan refleksi kegiatan dan dapat menjadi bahan acuan untuk dapat melaksanakan pengabdian yang selanjutnya lebih baik lagi.

Tabel 1. Tabel menggunakan caption

| Contoh pertanyaan dalam skala Gutman | Yes | No |
|--------------------------------------|-----|----|
| Pertanyaan 1? | 90 | 10 |
| Pertanyaan 2? | 80 | 20 |
| Pertanyaan 3? | 70 | 30 |



Gambar 1. Guru dan siswa saat pembelajaran



Gambar 2. Salah satu kegiatan siswa menggambar



Gambar 3. Berbagai media dalam pembelajaran



Gambar 4. Tim PKM saat Pendampingan secara Daring



E. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan PKM, hasilnya menunjukkan bahwa:

1. Para guru mengakui bahwa mereka kurang memiliki pengetahuan tentang cara mengajar dengan menggunakan beberapa media pembelajaran secara daring dalam pembelajaran bahasa Inggris dikarenakan terbatasnya sosialisasi media pembelajaran yang diberikan untuk guru Bahasa Inggris di TK dan SD.
2. Semua guru berpendapat bahwa penting bagi guru untuk memahami psikologis pembelajar anak dan menguasai teknik pembelajaran Bahasa Inggris ramah anak dengan penggunaan media pembelajaran secara daring, agar guru dapat lebih kompeten dan kreatif dalam mengelola kelas dengan memilih teknik pembelajaran secara Daring yang tepat, serta mampu menentukan media pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa.

Semakin banyak sekolah yang mengajarkan Bahasa Inggris dengan menggunakan metode/media pembelajaran secara daring maka semakin perlu adanya beberapa pertimbangan dalam implementasinya. Untuk mendapatkan tingkat kemahiran berbahasa Inggris tertinggi pada siswa bukan hanya terletak pada motivasi siswa tetapi juga bergantung pada kondisi pembelajarannya. Oleh karena itu, Tim PKM merekomendasikan beberapa hal berikut ini:

1. Para guru harus dapat mengikuti perkembangan IPTEK yang ada, terutama perihal metode/media pembelajaran terbaru dan mutakhir. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengikuti beberapa pelatihan terkait metode/media pembelajaran secara Daring.
2. Untuk pihak sekolah sebaiknya dapat memberikan motivasi kepada para guru untuk dapat lebih meningkatkan potensi diri, serta memberikan dukungan berupa sarana prasarana, terutama koneksi internet yang baik, supaya pembelajaran secara Daring dapat diaplikasikan dengan baik dalam proses pembelajaran.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Tim PKM mengucapkan terima kasih kepada guru dan siswa yang terlibat dalam kegiatan ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, Shamim et al. (2019) The Impact of Teacher-Student Interaction on Student Motivation and Achievement. *European Academic Research* Vol. VII Issue 2/May 2019.
- Cahyati, Sri S.; Parmawati, Aseptiana; Atmawidjaja, Nai, S. (2019). Optimizing English Teaching and Learning Process to Young Learners (A Case Study in Cimahi). *Journal of Educational Experts Kopertis Wilayah IV*. Vol. 2 no 2 Juli 2019 pp. 107-114. ISSN: 2614-3518. url: <http://http://journal.kopertis-4.org/index.php/jee/article/view/57>
- Copland, F. & Yonetsugi, E., (2016). Teaching English to Young Learners: Supporting the Case for the Bilingual Native English Speaker Teacher. *Classroom Discourse*, 7(3), pp.221-238.
- Damayanti, I. L. (2017). From storytelling to story writing: The implementation of reading to learn (R2L) pedagogy to teach English as a foreign language in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 6(2), 232-245.
- Diem, Chuzaimah Dahlan (2011). 3-Ls: A Model for Teaching Young Learners1. *TEFLIN Journal*, Volume 22, Number 2, July 2011 p 125-149. <http://journal.teflin.org/index.php/journal/article/viewFile/24/26>
- Evans, D., Butterworth, R., Law, G.U. (2019). Understanding associations between perceptions of student behaviour, conflict representations in the teacher-student relationship and teachers' intense experiences. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.03.008>
- Garton, Sue and Coplan, Fiona (ed.). (2019). *The Routledge Handbook of Teaching English to Young Learners*. New York: Routledge.
- Goetz, Thomas et al (2020). Getting along and feeling good: Reciprocal associations between student-teacher relationship quality and students' emotions. *Learning and Instruction*. Volume 71, February 2021, 101349 <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2020.101349>
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English language teaching* (4th Ed.). Essex: Pearson Longman.
- Hoque, M. E. (2016). The effect of the teacher-students interaction: An evaluation of an EFL classroom. *The Journal of EFL Education and Research*, 1(1), 23-27.
- Horn et al. (2020). Trajectories of teacher-child relationships across kindergarten and first grade: The influence of gender and disruptive behavior. *Early Childhood Research Quarterly* Volume 55, 2nd Quarter 2021, Pages 107-118 <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.10.003>
- Koca, Fatih. (2016) Motivation to Learn and Teacher-Student Relationship. *Journal of International Education and Leadership* Volume 6 Issue 2 Summer 2016 <http://www.jielusa.org/> ISSN: 2161-7252
- Maldonado-Carreño, Carolina and Votruba-Drzal, Elizabeth (2011). Teacher-Child Relationships and the Development of Academic and Behavioral Skills During Elementary School: A Within- and Between-Child Analysis. *Child Development journal* Vol. 82, No. 2 (March/April 2011), pp. 601-616 (16 pages) Published By: Wiley <https://www.jstor.org/stable/29782854>
- McPherson, Maggie and Nunes, Miguel B. (2004). *Developing Innovation in Online Learning: An Action Research Framework* (1st ed.) London: Routledge. DOI <https://doi.org/10.4324/9780203426715>

- Mubar, M. K. N. A. (2015). Developing English Learning Materials For Young Learners Based On Needs Analysis At MTsN Model Makassar. *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, 1(2), 313-330.
- Musthafa, Bachrudin. (2010). Teaching English to Young Learners: In Indonesia Context. *Jurnal Educationist Vol.IV No.2 Juli 2010*.
- Meisani, Diah Royani et al. 2020. Factors Affecting Indonesian Young Learners' English Proficiency Level. *TEFLIN Journal*, [S.l.], v. 31, n. 2, p. 204-229, sep. 2020. ISSN 2356-2641. Available at: <<https://journal.teflin.org/index.php/journal/article/view/1028/332>>.
- Mercer, Sarah & Dörnyey, Zoltán. (2020.) *Engaging Language Learners in Contemporary Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Philips, S. (1993). *Young learners*. Oxford: Oxford University Press
- Piaget, J. (1964). Cognitive development in children. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(2), 176-186.
- Pinter, Annamaria. (2019). *Teaching Young Language Learners (Second ed.)*. Oxford: Oxford University Press
- Scott, W. and Ytreberg, L. H.. (1990) *Teaching English to children*. London: Longman.
- Slattery, Mary & Willis, Jane. (2005). *English for Primary Teachers: A Handbook of Activities and Classroom Language*. Oxford: Oxford University Press.
- UNESCO (2020). Distance learning solutions. <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse/solutions>
- Wiseman, Joanna (2020). Four Ways to Keep Young Learners Engaged in Your Online Classes. *Pearson English*, March 2020. <https://www.english.com/blog/four-ways-to-keep-young-learners-engaged-in-your-online-classes/>
- Zein, S., et al. (2020). English language education in Indonesia: A review of research (2011-2019). *Language Teaching*, 1, 33. doi:10.1017/S0261444820000208.